

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah keadaan di mana terjadi peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada orang dewasa (≥ 18 tahun) pada pemeriksaan yang berulang (PERKI, 2015). Hipertensi merupakan salah satu faktor resiko utama penyebab gagal ginjal kronik. Hipertensi menyebabkan kerusakan sel glomerular yang dapat merangsang terjadinya hipoksia kronis sehingga terjadi kerusakan ginjal (Kadir, 2018). Menurut *Kidney Disease Improving Global Outcome* (KDIGO, 2012), gagal ginjal kronik didefinisikan sebagai kerusakan ginjal dan penurunan GFR (*Glomerular Filtration Rate*) selama minimal 3 bulan. Gagal ginjal kronik dapat menjadi progresif dan mengakibatkan hilangnya fungsi ginjal normal yang akan berkembang menjadi penyakit ginjal stadium akhir atau *End Stage Renal Disease* (ESRD) di mana nilai GFR ≤ 15 ml/menit/1,73m² (Dhrik & Prasetya, 2019). Pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir atau ESRD membutuhkan terapi jangka panjang yaitu hemodialisis untuk menggantikan fungsi ginjalnya (Noradina, 2018).

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2013 yaitu dari 0,2% menjadi 0,38%. Proporsi penderita yang pernah atau sedang menjalani hemodialisis di Indonesia tahun 2018 adalah 19,3% di mana Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menempati posisi ke-3 tertinggi di Indonesia dengan prevalensi sebesar 35,51%. Menurut data dari Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI, 2017) pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis meningkat setiap tahunnya menjadi 77.892 pasien. Penyakit penyerta pada pasien yang menjalani hemodialisis adalah hipertensi sebanyak 51%. Pasien yang menjalani hemodialisis, 50-75% nya memiliki tekanan darah lebih dari 140/90 mmHg. Ketidak mampuan ginjal untuk

membuang kelebihan natrium dan air menyebabkan tingginya volume ekstraseluler sehingga meningkatkan *cardiac output* dan berakibat pada peningkatan tekanan darah (Dhrik & Prasetya, 2019). Tekanan darah yang meningkat merupakan faktor risiko terjadinya komplikasi kardiovaskular yang akan memengaruhi morbiditas dan mortalitas pasien yang menjalani hemodialisis sehingga pemberian obat antihipertensi sangat diperlukan pada kondisi tersebut.

Penggunaan obat rasional adalah penggunaan obat yang disesuaikan dengan kebutuhan klinis pasien, jangka waktu yang sesuai, dan biaya yang terjangkau. Penggunaan obat dikatakan rasional jika memenuhi kriteria tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, tepat diagnosis, tepat cara dan lama pemberian, tepat penyerahan, tepat informasi, tepat harga, dan waspada pada efek samping. Penggunaan suatu obat dikatakan tidak rasional ketika pasien menerima obat tetapi dampak negatif yang diterima lebih besar dibanding manfaatnya (Kemenkes, 2011). Pemberian terapi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sangat membutuhkan perhatian yang khusus terhadap ketepatan obat, ketepatan pasien, ketepatan indikasi, dan ketepatan dosis. Penyesuaian terapi diperlukan karena pada saat menjalani hemodialisis ada beberapa jenis obat antihipertensi yang terdialisis yang dapat menyebabkan efektifitas suatu obat akan menurun atau *under dose*. Keadaan tersebut mengakibatkan tidak terkontrolnya tekanan darah sehingga meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular dan mempercepat kerusakan ginjal (Supadmi, 2011).

Penelitian mengenai rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis telah dilakukan di beberapa rumah sakit. Penelitian yang dilakukan oleh (Husna & Larasati, 2019) di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta diperoleh rincian tepat obat 83,51%, tepat pasien 100%, dan tepat dosis 91,72%. Penelitian serupa yang dilakukan (Afifah & Amal, 2019) di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten diperoleh hasil tepat pasien (100%), tepat obat (90,92%), dan tepat dosis (98,19%). Dari penelitian sebelumnya terlihat bahwa angka rasionalitas dapat berbeda dari setiap rumah sakit terutama pada tepat dosis dan tepat obat. Pemberian obat dan dosis yang tidak tepat

dapat menyebabkan tidak tercapai keberhasilan terapi dan menimbulkan resiko terjadinya efek samping yaitu terjadinya efek toksik (Afifah & Amal, 2019).

Berdasarkan kajian dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan di beberapa rumah sakit maka dilakukan penelitian lebih lanjut sebagai evaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis untuk menjamin penggunaan obat yang tepat, aman dan efektif. Penelitian ini dilakukan di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta karena merupakan suatu rumah sakit swasta di Yogyakarta dengan tipe B dan sebagai rumah sakit rujukan yang menerima layanan hemodialisis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana profil penggunaan obat antihipertensi yang digunakan pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Bagaimana rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum
Mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Tujuan khusus
 - a. Mengetahui karakteristik pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
 - b. Mengetahui profil penggunaan obat antihipertensi yang digunakan pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
 - c. Mengetahui rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan serta sumber informasi tentang penggunaan obat antihipertensi yang rasional pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi rumah sakit dapat dijadikan sebagai bahan kajian evaluasi terhadap penggunaan obat antihipertensi pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis.
- b. Bagi farmasis di lapangan diharapkan dapat menambah referensi penggunaan obat antihipertensi yang rasional sehingga diperoleh pengobatan yang efektif, aman, serta efisien.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANING
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Daftar Penelitian Sejenis Yang Telah Dilakukan

Peneliti	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini
Nopitasari <i>et al.</i> , 2020	Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat	Observasional Deskriptif secara <i>Cross Sectional</i>	100% tepat pasien, 100% tepat obat, 100% tepat indikasi, 100% tepat dosis, dan tepat frekuensi 27,91%	a. Lokasi penelitian dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. b. Tidak menggunakan kategori tepat frekuensi.
Afifah dan Amal, 2019	Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan GGK dengan Hemodialisa di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten	Non eksperimental secara retrospektif pengambilan sampel tersebut menggunakan metode <i>purposive sampling</i>	Tepat pasien (100%), tepat obat (90,92%) dan tepat dosis (98,19%)	a. Lokasi penelitian dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. b. Adanya penambahan kategori tepat indikasi.
Husna dan Larasati, 2019	Evaluasi Penggunaan Terapi Antihipertensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisis	Penelitian retrospektif dengan metode deskriptif non eksperimental. Teknik pengambilan sampel menggunakan non random dengan cara <i>consecutive sampling</i>	Tepat obat 83,51%, tepat pasien 100%, dan tepat dosis 91,72%	a. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . b. Adanya penambahan kategori tepat indikasi.
Salikunna dan Noor, 2014	Rasionalitas Penggunaan Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Dengan Penyakit Gagal Ginjal Kronik di Instalasi Rawat Inap RSUD Undata Palu	Deskriptif dengan pendekatan retrospektif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik <i>Consecutive sampling</i>	Tepat indikasi 100%, tepat pasien 96,8%, tepat obat 100%, tepat dosis 91,6%	Menggunakan pasien rawat jalan.